

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER

Mohamad Mustafid Hamdi,¹ M. Yusuf,² Abdul Jalil Jawhari³

STAI Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk

Email: hamdimustafid719@gmail.com

Abstract: Character education is an effort to help the development of children's souls, both physically and spiritually, from their natural nature towards a better humane civilization. For example, advising children to sit properly, not screaming, clean bodies, neat clothes, and so on is character education. Behavioral deviations in almost all sectors of life have created awareness that character education is very important, and evidence that our education system has failed to achieve its goals. In fact, this failure seems to have no way out – a multidimensional crisis. Education should be a solution for a nation to achieve true progress and prosperity. As children of the nation, of course we don't want this situation to continue to occur and take place without efforts to stop and fix it. One quite rational effort is the need and importance of forming national character through education. With the hope that the deficiencies that have occurred so far can be perfected, and the mistakes that have occurred can be corrected.

Keywords: *Management, Education, Character*

Abstrak: Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak, baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi yang lebih baik. Sebagai contoh misalnya anjuran terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak, badan yang bersih, pakaian yang rapi, dan seterusnya merupakan pendidikan karakter. Penyimpangan perilaku di hampir semua sektor kehidupan telah menimbulkan kesadaran bahwa “pendidikan karakter” sangatlah penting, dan bukti bahwa sistem pendidikan kita telah gagal mencapai tujuannya. Bahkan, kegagalan ini seolah tidak ada jalan keluar–krisis multidimensi. Pendidikan seharusnya menjadi solusi bagi suatu bangsa untuk menggapai kemajuan dan kemakmuran hakiki. Sebagai anak bangsa tentu kita tidak menginginkan keadaan itu terus terjadi dan berlangsung tanpa upaya untuk menghentikan dan memperbaikinya. Salah satu upaya yang cukup rasional adalah perlu dan pentingnya pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan. Dengan harapan kekurangan yang terjadi selama ini bisa disempurnakan, dan kesalahan yang terjadi bisa dibenarkan.

Kata Kunci: *Manajemen, Pendidikan, Karakter*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian- bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat hingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukanlah sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang

¹ STAI Darussalam

² STAI Darussalam

³ STAI Darussalam

menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi tersebut mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu; *pertama*, afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlaq mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; *kedua*, kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; *ketiga*, psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestesis.⁴

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi yang lebih baik. Sebagai contoh misalnya anjuran terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak, badan yang bersih, pakaian yang rapi, dan seterusnya merupakan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter harus menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*).

Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), pendidikan karakter harus mengandung perekat bangsa yang memiliki beragam budaya dalam wujud kesadaran, pemahaman, dan kecerdasan kultural masyarakat. Untuk kepentingan tersebut, perlu direvitalisasi kembali sistem nilai yang mengandung makna karakter bangsa yang berakar pada UUD 1945 dan filsafat Pancasila. Sistem nilai tersebut meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan bangsa, permusyawaratan, dan keadilan. Sekarang, ketika masyarakat dan bangsa dilanda krisis moral, sistem nilai tersebut perlu direvitalisasi, terutama dalam mewujudkan karakter pribadi dan karakter bangsa yang telah ada seperti tekun beribadah, jujur dalam ucapan dan tindakan, berpikir positif, dan rela berkorban. Semua itu merupakan karakter luhur bangsa Indonesia yang sekarang sudah hampir punah. Walaupun karakter tersebut masih ada, maka hanya dimiliki dan diamalkan di daerah-daerah atau lokasi-lokasi tertentu saja seperti di lingkungan pesantren.

Revitalisasi sangat penting, karena dalam era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berlangsung begitu pesat, dan tingginya mobilitas manusia karena jarak ruang dan waktu menjadi sangat *relative*. Berbagai tantangan dan permasalahan yang datang silih berganti dalam era globalisasi tidak mungkin dihindari, karena meskipun kita menutup pintu, pengaruh globalisasi akan masuk atau merasuk melalui berbagai cara. Bangsa Indonesia harus masuk dalam arus perubahan tersebut, dan ikut bermain dalam era globalisasi, bahkan harus mampu mengambil peluang agar dapat memanfaatkannya demi

⁴Jiyanto, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Peningkatan Kualitas Perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di Perguruan Tinggi." *At-Tajdid*, Volume 1, No. 2 (Juli, 2012), 148.

peningkatan kesejahteraan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.⁵

Penyimpangan perilaku di hampir semua sektor kehidupan telah menimbulkan kesadaran bahwa “pendidikan karakter” sangatlah penting, dan bukti bahwa sistem pendidikan kita telah gagal mencapai tujuannya. Bahkan, kegagalan ini seolah tidak ada jalan keluar-krisis multidimensi. Pendidikan seharusnya menjadi solusi bagi suatu bangsa untuk menggapai kemajuan dan kemakmuran hakiki.⁶

Sebagai anak bangsa tentu kita tidak menginginkan keadaan itu terus terjadi dan berlangsung tanpa upaya untuk menghentikan dan memperbaikinya. Salah satu upaya yang cukup rasional adalah perlu dan pentingnya pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan. Dengan harapan kekurangan yang terjadi selama ini bisa disempurnakan, dan kesalahan yang terjadi bisa dibenarkan.⁷

Pembahasan

1. Pengertian Manajemen Pendidikan

Menurut Rifa'i pengertian *management* berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur. Dalam hal mengatur, akan timbul masalah, problem, proses dan pertanyaan tentang apa yang diatur, siapa yang mengatur, mengapa harus diatur dan apa tujuan pengaturan tersebut. Manajemen juga menganalisa, menetapkan tujuan atau sasaran serta mendeterminasi tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban secara baik, efektif, dan efisien.⁸

Beberapa ahli mempunyai pendapat yang berbeda mengenai pengertian manajemen diantaranya menurut George R. Terry menyatakan manajemen sebagai suatu proses yang jelas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menentukan serta melaksanakan tujuan yang telah ditentukan melalui sumber daya dan sumber lainnya.⁹

Kemudian menurut Sudjana, manajemen adalah rangkaian berbagai kegiatan wajar oleh seseorang berdasarkan norma-norma yang telah ditetapkan dan dalam pelaksanaannya memiliki hubungan yang saling keterkaitan dengan lainnya. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh seseorang atau beberapa orang yang berada di dalam organisasi tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen adalah sebuah pengaturan organisasi oleh manajer dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang sama.

Pendidikan secara semantik berasal dari Bahasa Yunani yaitu *paidagogia* yang mempunyai arti pergaulan dengan anak-anak. *Pedagogos* adalah seorang nelayan atau

⁵E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 1-3.

⁶Supa'at, “Model Kebijakan Pendidikan Karakter di Madrasah.” *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume III, Nomor 1 (Juni 2014), 203

⁷Ibid, 205-206

⁸ Candra Wijaya dan Muhammad Rifa'i, *Dasar-Dasar Manajemen* (Medan: PerdanaPublishing, 2016), 14

⁹ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 87.

bujang dalam Bahasa Yunani kuno dan pekerjaannya menjemput serta mengantar anak-anak ke dan dari sekolah.

Dalam perspektif keindonesiaan, pengertian, fungsi, dan tujuan pendidikan dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 dan 3 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.¹⁰

Para ahli mempunyai pendapat yang berbeda mengenai pengertian pendidikan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Langeveld, pendidikan mempunyai arti setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya.
- b. Menurut Omar Toumy As-Syaibani, pendidikan adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial serta pada relasi dengan alam sekitar, atau juga pengajaran sebagai aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi dalam masyarakat.¹¹
- c. Selanjutnya Hasan Langgulung dalam Ramayulis, mengemukakan bahwa pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi; pertama, dari sudut pandang masyarakat; *kedua*, dari sudut pandang individu. Dari sudut pandang masyarakat pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dan generasi tua ke generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Dilihat dari segi individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.¹²
- d. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir mengartikan pendidikan adalah sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain secara maksimal.¹³

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah kegiatan seseorang kepada orang lain yang bertujuan untuk memberikan bimbingan secara maksimal. Tujuan pendidikan adalah membangun karakter peserta didik yang kuat menghadapi berbagai cobaan dalam kehidupan, telaten, sabar, serta cerdas dalam memecahkan masalah yang dihadapi.²⁴

Kemudian Zuhairini merumuskan tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:²⁵

- a. Pembinaan kepribadian melalui sikap, daya piker praktis rasional, objektivitas,

¹⁰Muhammad Kristiawan Dkk, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 1-2

¹¹Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 3-4.

¹²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 31.

¹³Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter*, 3.

- loyalitas kepada bangsa dan ideologi serta sadar nilai-nilai moral agama.
- b. Pembinaan aspek pengetahuan, yaitu materi ilmu
 - c. Pembinaan aspek kecakapan dan keterampilan nilai-nilai praktis
 - d. Pembinaan jasmani dan rohani

Siti Farikha mengutip pendapat Tilaar, bahwa manajemen pendidikan sebagai suatu kegiatan yang mengimplikasikan adanya perencanaan atau rencana pendidikan serta kegiatan implementasinya. Manajemen pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Sedangkan manajemen pendidikan menurut Siti Farikha adalah suatu proses pengelolaan sumber daya pendidikan baik personal maupun material secara sistematis dan kontinuitas sebagai pencapaian tujuan pendidikan dengan cara efektif dan efisien.

Kemudian E. Mulyasa mengemukakan bahwa manajemen pendidikan adalah proses untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan baik dalam jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen pendidikan adalah segala upaya mengelola sebuah organisasi yang mempunyai tujuan yang sama dengan merencanakan, mengorganisasikan, pelaksanaan, kemudian terakhir dengan mengevaluasi.

2. Tujuan Manajemen Pendidikan

Dalam menjalankan manajemen juga terdapat tujuan-tujuan di antaranya adalah sebagai berikut:¹⁴

- a. Terwujudnya suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan, dan bermakna.
- b. Mewujudkan peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya sendiri dalam bidang spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.
- c. Terpenuhinya salah satu dari lima komponen tenaga kependidikan.
- d. Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
- e. Terbekalnya tenaga kependidikan tentang teori proses dan tugas administrasi pendidikan.
- f. Teratasinya masalah mutu pendidikan, karena delapan puluh persen masalah mutu disebabkan oleh manajemennya.
- g. Terciptanya perencanaan pendidikan yang merata, bermutu, relevan, dan akuntabel.
- h. Meningkatkan citra positif pendidikan.

¹⁴ Ahmad Ali Umar dan Muhammad Andi Rosyid, "Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Santri Progresif." *Edukasi*, Volume 1, Nomor 2 (September, 2019), 134-135

3. Fungsi Manajemen Pendidikan

Manajemen juga mempunyai fungsi. Henry Fanyol dalam Hikmat merumuskan fungsi-fungsi manajemen secara lebih sistematis, yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Coordinating* (Pengorganisasian), *Commanding* (Pengarahan), dan *Controlling* (Pengawasan). George R. Terry menambahnya dengan fungsi *actuating* yang mempunyai arti penggerakan. Sedangkan Louis A. Allen menyatakan adanya fungsi *Leading*, yaitu kepemimpinan.¹⁵ Dengan beberapa pendapat di atas, fungsi yang sering digunakan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Planning*

Perencanaan pendidikan adalah keseluruhan proses perkiraan dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan dalam pendidikan untuk masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pada tahap perencanaan adalah tugas manajer yang umumnya diperankan oleh supervisor untuk menentukan pilihan dari berbagai alternatif aktivitas pendidikan, kebijaksanaan yang menyangkut pendidikan, prosedur, dan program pendidikan yang akan dilaksanakan.

Perencanaan yang baik akan dicapai dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang akan datang, serta periode sekarang pada saat rencana dibuat. Perencanaan merupakan aspek penting dari pada manajemen. Keperluan merencanakan ini terletak pada kenyataan bahwa manusia dapat mengubah masa depan menurut kehendaknya.

Manusia tidak boleh menyerah pada keadaan dan masa depan yang menentu tetapi menciptakan masa depan itu. Masa depan adalah akibat dari keadaan masa lampau, keadaan sekarang dan disertai dengan usaha-usaha yang akan dilaksanakan. Dengan demikian landasan dasar perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternatif masa depan yang akan dikehendaknya dan kemudian mengarahkan daya upayanya untuk mewujudkan masa depan yang dipilih.¹⁶

b. *Organizing*

Pengorganisasian adalah fungsi manajemen yang kedua dan merupakan langkah strategis untuk mewujudkan rencana organisasi. Menurut Winadi dalam buku Candra dan Rifa'i, pengorganisasian ialah suatu proses di mana pekerjaan yang ada dibagi dalam komponen-komponen yang dapat ditangani dan aktivitas-aktivitas mengkoordinasikan hasil yang dicapai untuk mencapai tujuan tertentu.

Organizing atau organisasi adalah kerja sama secara terstruktur antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang sama. Di dalam kegiatan *organizing*, terdapat pembagian kerja antara orang-orang yang terlibat dalam kerja sama tersebut, diantaranya pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang mengacu pada bidang dan bagian masing-masing sehingga tercipta hubungan kerja yang sinergis, kooperatif, harmonis, dan seirama.¹⁷

Karakteristik kerja sama antara lain adalah adanya komunikasi antara orang

¹⁵Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 28-29

¹⁶ Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, *Ayat-Ayat Alquran Tentang*, 24.

¹⁷ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan*, 22-23.

yang bekerja sama, individu dalam organisasi tersebut mempunyai kemampuan untuk bekerja sama, kerja sama itu ditujukan untuk mencapai tujuan.¹⁸

c. *Actuating*

Actuating bersifat motivasional dan mencakup lebih banyak formulasi formal dan rasional. Selain itu, juga mencakup penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari pegawai-pegawainya, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi kompensasi kepada mereka.¹⁹ Dalam melaksanakan aktivitas, para pekerja harus sesuai dengan proporsinya atau keahlian yang dimiliki dan diarahkan dengan selalu mengadakan komunikasi, hubungan kemanusiaan yang baik, kepemimpinan yang efektif, memberikan motivasi, membuat perintah dan instruksi, serta mengadakan supervisi dengan meningkatkan sikap dan moral setiap kelompok.

d. *Controlling*

Controlling merupakan langkah terakhir yang dilakukan oleh seorang manajer pada suatu organisasi. Kegiatan *controlling* atau yang biasa disebut pengawasan dilakukan dengan memantau atau mengawasi ketika kegiatan itu berlangsung agar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pemantauan tersebut dapat dilakukan secara langsung (*direct control*) maupun tidak langsung (*indirect control*).

Evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam ini mencakup dua kegiatan, yaitu penilaian dan pengukuran. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu, maka dilakukan pengukuran dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian. *Controlling* itu penting sebab merupakan jembatan terakhir dalam rantai fungsional kegiatan-kegiatan manajemen. Pengendalian merupakan salah satu cara manajer untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan organisasi itu tercapai atau tidak dan mengapa tercapai atau tidak tercapai.

4. Pengertian Pendidikan Karakter

a. Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian karakter adalah sifat-sifat kejiwaan; akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain; tabiat; dan watak. Budi adalah alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik buruk, tabiat, akhlak, watak, perbuatan baik, daya upaya, dan akal.

Istilah karakter dalam terminologi Islam lebih dikenal dengan akhlaq. Untuk itu, struktur *akhlaq* harus bersendikan nilai-nilai pengetahuan ilahiah, bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan dan berlandaskan pada ilmu pengetahuan. Pembentukan karakter perlu diawali dengan pengetahuan (teori). Pengetahuan tersebut dapat bersumber dari pengetahuan agama, sosial, dan budaya.²⁰

¹⁸ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 71.

¹⁹ Ahmad Ali Umar dan Muhammad Andi Rosyid, "Manajemen Pendidikan, 133

²⁰ Pupuh Fathurrohman Dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013),

Perkataan “karakter” mempunyai banyak definisi dari para ahli. Menurut Poerwadarminta, kata karakter mempunyai arti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Menurut seorang tokoh psikologi Amerika yang bernama Alport, karakter merupakan penentu bahwa seseorang tersebut adalah sebagai pribadi (*character is personality evaluated*). Kemudian menurut Ahmad Tafsir, karakter merupakan spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Sedangkan menurut Fuad Wahab, istilah karakter sama halnya dengan akhlak dalam pandangan Islam. Dalam berbagai kamus, karakter dalam bahasa Arab diartikan *khuluq, sajiyyah, thab`u*, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *syakhshiyah* atau *personality*, artinya kepribadian.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat-sifat yang sudah menyatu dalam diri seseorang dan digunakan sebagai penentu kepribadian.

b. Pendidikan Karakter

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah sebuah usaha mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ada upaya untuk bersungguh-sungguh dalam membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis.²¹

Selanjutnya menurut Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan masyarakat.²² Lickona juga menjelaskan bahwa karakter terbentuk dari pengetahuan moral, tindakan moral, dan perasaan moral.

Sedangkan pendidikan karakter menurut Suriyadi adalah upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintai dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.²³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk membentuk sebuah karakter peserta didik secara sengaja dengan mengacu pada nilai-nilai kehidupan sesuai dengan lingkungan.

c. Nilai-Nilai dalam Karakter

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi delapan belas nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif,

²¹Pupuh Fathurrohman Dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 17

²²Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 20.

²³Suriyadi, *Strategi Pembelajaran Karakter* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 6.

mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Meskipun telah terdapat delapan belas nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas satuan pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari delapan belas nilai di atas. Dalam implementasinya, jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekoalah/wilayah, yakni bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan, dan santun.²⁴

5. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

a. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter juga mempunyai fungsi-fungsi diantaranya yaitu:

1) Pengembangan

Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki perilaku dan karakter yang mencerminkan karakter bangsa yang baik.

2) Perbaikan

Kegiatan pendidikan nasional yang bertanggung jawab untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi peserta didik yang bermartabat.

3) Penyaringan

Penyaringan dilakukan untuk menyaring agar peserta didik memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai karakter serta karakter bangsa sendiri (Indonesia) sehingga tidak tercampur dengan karakter bangsa lain.²⁵

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan upaya untuk memperlakukan manusia untuk mencapai tujuan. Tujuan adalah suatu yang diharapkan agar tercapai setelah selesai berusaha. Sebagai sesuatu yang akan dicapai, tujuan mengharapkan adanya tingkah laku, sikap dan kepribadian yang telah baik sebagaimana yang diharapkan setelah anak didik mengalami pendidikan.

Sebagaimana dalam Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

²⁴H.A. Rodli Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren" *Cendekia*, Vol. 12, No. 02 (Juli-Desember, 2014), 216-217.

²⁵Pupuh Fathurrohman Dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 97

kehidupan bangsa.

Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan E. Mulyasa memaparkan tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonilisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

6. Strategi Pendidikan Karakter

Strategi untuk melakukan pendidikan karakter melibatkan pendidikan moral, pendidikan nilai, dan pendidikan agama. Pendidikan moral berfungsi sebagai dasar bagi sebuah pendidikan karakter, pendidikan nilai berkaitan dengan nilai-nilai budi pekerti, tata krama, sopan santun dalam masyarakat dan akhlak, membantu peserta didik mengenal, menyadari pentingnya, dan menghayati nilai-nilai yang pantas dan semestinya dijadikan panduan manusia.

Sementara itu, pendidikan agama berfungsi sebagai fondasi yang lebih kokoh, kemantapan paling luhur, kekayaan paling tinggi, dan sumber kedamaian manusia paling dalam, mempersatukan dirinya dengan realitas terakhir yang lebih tinggi, yaitu Allah Sang Pencipta.²⁶

Menurut Alquran dan Hadits, strategi yang digunakan dalam pendidikan karakter adalah seluruh peluang dan kemungkinan yang sejalan dengan fitrah manusia, yaitu memadukan antara teori (kognitif), penghayatan (afektif), dan pengamalan (psikomotorik); menggunakan pilar rumah tangga, sekolah, dan masyarakat; menggunakan pendekatan secara langsung menjauhi yang buruk; melalui pendekatan secara tidak langsung (indirect) dan integrated dengan seluruh ajaran Islam: akidah, ibadah, tasawuf, sejarah, dan sebagainya; menggunakan pendekatan pembiasaan, pengarahan, pembimbingan, pemberian contoh dan teladan yang baik; menggunakan ganjaran (*reward*) dan sanksi (*Punishment*); serta menggunakan pendekatan empiris, filosofis, dan sufistik.²⁷

7. Metode Pendidikan Karakter

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud.

²⁶ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 176-177.

²⁷ Ibid, 177-178.

Adapun metode pendidikan pembinaan karakter adalah:²⁸

a. Metode Keteladanan

Keteladanan adalah *making something as an example, providing a model*, yang artinya menjadikan suatu teladan, menyediakan suatu model. Yang dimaksud keteladanan di sini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh orang lain.²⁹

Dalam pendidikan karakter, keteladanan diperlukan dalam setiap lingkungan pendidikan, diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Di lingkungan keluarga, keteladanan orang tua sangat diperlukan dalam pendidikan karakter. Keteladanan orang tua menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses kepemilikan pengetahuan tentang karakter, perasaan tentang karakter, dan tindakan yang mencerminkan karakter. Orang tua yang tidak mengetahui sopan santun akan menularkan ketidaktahuannya itu kepada anaknya, sehingga akan menciptakan anak yang tidak mengetahu sopan santun pula.

Inti dari keteladanan adalah peniruan, yaitu proses meniru peserta didik terhadap pendidik, proses meniru oleh anak-anak terhadap orang dewasa, proses meniru oleh anak terhadap orang tuanya, proses meniru murid terhadap gurunya, proses meniru yang dilakukan anggota masyarakat terhadap tokoh masyarakat. Semua mempunyai arti bahwa dalam keteladanan terjadi proses meniru.³⁰

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang diulang-ulang agar menjadi sebuah kebiasaan. Kegiatan ini mengajarkan peserta didik agar terbiasa melakukan perbuatan terpuji. Selain itu peserta didik juga lebih mudah melakukannya karena ketika seseorang mempunyai sebuah kebiasaan melakukan dengan senang hati.³¹

Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai suatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan.³²

c. Metode Memberi Nasihat

Metode nasihat, yaitu salah satu metode dalam membentuk sikap peserta didik dalam hal keberagaman, mempersiapkannya secara moral, psikis, dan sosial, karena nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada peserta didik tentang hakikat segala sesuatu, menghiasi dengan moral mulia dan mengajarnya tentang prinsip-

²⁸ Fifi Nofiaturrehman, "Metode Pendidikan Karakter di Pesantren." *Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 2 (Desember 2014), 211-212

²⁹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar*, 148

³⁰ Azizah Munawaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter" *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2019), 143-144.

³¹ Fifi Nofiaturrehman, "Metode Pendidikan Karakter di Pesantren, 211

³² Khusnul Khotimah, "Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIY Qurrota'yun Ponorogo," *Muslim Heritage*, Vol. 1, No.2 (November 2016 – April 2017), 382.

prinsip Islam. Dalam menggunakan metode ini, pendidik menghindari perintah atau larangan secara langsung kepada peserta didik, melainkan dengan menggunakan teknik-teknik secara tidak langsung misalkan dengan perumpamaan.³³

d. Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa arab disebut dengan *uslub altarghib wa al-tarhib* atau metode *targhib* dan *tarhib*. *Targhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.

Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada di dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness* atau dengan kata lain prinsip yang lebih mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar. Sedang metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode- metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.³⁴

e. Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik mengenai suatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Hal ini berarti Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnya untuk membedakan antara yang benar dan salah atau yang baik dan buruk.

f. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam, maka harus dihindari.³⁵

Ketika kita masih kecil, seringkali orang tua senang menceritakan sebuah dongeng kepada anak-anak mereka. Di dalam cerita tersebut orang tua bisa menyelipkan penanaman karakter kepada anak. Penanaman karakter tersebut misalnya cerita kancil dan monyet yang berisi nasehat untuk hidup jujur dan lain sebagainya.³⁶

Manajemen pendidikan karakter berarti gabungan dari pengertian manajemen, pendidikan, dan karakter. Dalam sub bab terdahulu telah dibahas mengenai pengertian dari masing-masing kata. Sehingga, setelah digabung memberikan pengertian baru.

Manajemen pendidikan karakter artinya sebuah pengelolaan atau sistem yang mempunyai rencana dan tujuan melalui kegiatan yang menjadikan seseorang memiliki kebiasaan atau perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan sebagai

³³ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 156.

³⁴ Fifi Nofiaturrehman, "Metode Pendidikan Karakter di Pesantren, 212.

³⁵ *Ibid*, 213

³⁶ Sumaryati, "Manajemen Pendidikan Karakter" *Tarbawiyah*, Vol. 13, No. 2 (Juli –Desember 2016),

karakter standart. Dengan demikian, manajemen tidak akan luput dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan juga evaluasi dengan terencana sehingga tercipta kegiatan yang terpadu dan berjalan dengan baik.

Penutup

Pendidikan adalah kegiatan seseorang kepada orang lain yang bertujuan untuk memberikan bimbingan secara maksimal. Tujuan pendidikan adalah membangun karakter peserta didik yang kuat menghadapi berbagai cobaan dalam kehidupan, telaten, sabar, serta cerdas dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Strategi untuk melakukan pendidikan karakter melibatkan pendidikan moral, pendidikan nilai, dan pendidikan agama. Pendidikan moral berfungsi sebagai dasar bagi sebuah pendidikan karakter, pendidikan nilai berkaitan dengan nilai-nilai budi pekerti, tata krama, sopan santun dalam masyarakat dan akhlak, membantu peserta didik mengenal, menyadari pentingnya, dan menghayati nilai-nilai yang pantas dan semestinya dijadikan panduan manusia. Manajemen pendidikan karakter artinya sebuah pengelolaan atau sistem yang mempunyai rencana dan tujuan melalui kegiatan yang menjadikan seseorang memiliki kebiasaan atau perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan sebagai karakter standart. Dengan demikian, manajemen tidak akan luput dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan juga evaluasi dengan terencana sehingga tercipta kegiatan yang terpadu dan berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Engkoswara dan Aan Komariah. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Fathurrohman, Pupuh dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Hidayat, Rahmat dan Candra Wijaya. *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2017.
- Hikmat. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Jiyanto. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Peningkatan Kualitas Perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di Perguruan Tinggi." *At-Tajdid*. Volume 1, No. 2. Juli, 2012.
- Kristiawan, Muhammad dkk. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Khotimah, Khusnul. "Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo" *Muslim Heritage*. Vol. 1, No. 2. November 2016 – April, 2017.
- Makmun, H.A. Rodli. "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren." *Cendekia*, Vol. 12, No. 02. Juli-Desember, 2014.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

- Munawaroh, Azizah. “Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 2. 2019.
- Nasrudin, Endin. *Psikologi Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Nata, Abudin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Nofiaturrehman, Fifi. “Metode Pendidikan Karakter di Pesantren.” *Pendidikan Agama Islam*. Vol. XI, No. 2. Desember, 2014.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Saefullah, U. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012. Sagala,
- Sumaryati. “Manajemen Pendidikan Karakter” *Tarbawiyah*. Vol. 13. No.2. Juli –Desember, 2016.
- Suryadi. *Strategi Pembelajaran Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2013. Supa’at. “Model Kebijakan Pendidikan Karakter di Madrasah.” *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume. III. Nomor. 1 Juni, 2014.
- Umar, Ahmad Ali dan Muhammad Andi Rosyid. “Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Santri Progresif.” *Jurnal Edukasi*. Volume 1, Nomor 2. September, 2019.
- Wijaya, Candra dan Muhammad Rifai. *Dasar-Dasar Manajemen*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.